

**PONDOK PESANTREN DAN PEMBINAAN SANTRI (STUDI KEBIJAKAN
PONPES AL-MUBAROK KECAMATAN BUKIT KEMUNING
KABUPATEN LAMPUNG UTARA DALAM
MENGATASI KENAKALAN SANTRI)**

Skripsi

Oleh :

ATIKA MAHARANI

NPM: 1741030074

Jurusan : Manajemen Dakwah



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
1443H /2022 M**

**PONDOK PESANTREN DAN PEMBINAAN SANTRI (STUDI KEBIJAKAN
PONPES AL-MUBAROK KECAMATAN BUKIT KEMUNING
KABUPATEN LAMPUNG UTARA DALAM
MENGATASI KENAKALAN SANTRI)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar
Sarjana S1 dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi



Program Studi Manajemen Dakwah

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)

RADEN INTAN LAMPUNG

1443H/2022M

ABSTRAK

Pondok pesantren Al-Mubarak merupakan lembaga dakwah yang mencetak para santri yang baik, memiliki pengetahuan yang luas, akidah yang kuat dan ibadah yang benar serta akhlak yang mulia. Namun faktanya, tidak semua seperti itu yang mana santri memiliki aspek-aspek kenakalan diusia mereka. Kenakalan sesuatu yang tidak bisa dihindari tetapi bisa dikendalikan, untuk itu perlu adanya kebijakan untuk mengatasi perilaku tersebut. Pondok pesantren Al-Mubarak sudah membuat dan menerapkan kebijakan-kebijakan dalam penanganan kenakalan santri, namun masih didapati kasus-kasus kenakalan yang dilakukan santri. Maka tujuan dari penelitian terkait hal ini untuk mengungkap kebijakan-kebijakan di pondok pesantren Al-Mubarak dalam mengatasi kenakalan santri.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif. Sumber data primernya adalah yang terkait dengan kebijakan pondok pesantren dalam mengatasi kenakalan santri di peroleh melalui pengelola dan santri pondok pesantren Al-Mubarak Bukit Kemuning dan data sekundernya yaitu data yang didapat dari buku-buku dan dokumen-dokumen. Alat pengumpulan datanya menggunakan metode wawancara, Observasi dan dokumentasi. Kemudian setelah data terkumpul data diolah dan dianalisa menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam hal menangani kenakalan santri, pondok pesantren Al-Mubarak senantiasa menerapkan beberapa kebijakan agar santri bisa mematuhi peraturan yang ditetapkan pesantren dan kebijakan di sesuaikan dengan bentuk-bentuk kenakalan yang terjadi, yang sebagian besar merupakan kenakalan yang bersifat pelanggaran tata tertib yang berlaku. Hasil dari upaya yang dilakukan pondok pesantren Al-Mubarak Bukit Kemuning dalam menaggulangi kenakalan santri 80% berhasil dimana hal ini ditunjukan dengan adanya efek jera dan sifat disiplin serta menjadikan santri yang melanggar menjadi lebih baik hal ini dikarenakan rasa takut santri terhadap akibat pelanggaran yang dilakukan. Dapat disimpulkan bahwa dengan adanya hukuman maka santri menjadi disiplin menjalankan tata tertib pesantren. Adapun saran yang diberikan penulis yaitu, pondok pesantren hendaknya senantiasa menciptakan situasi lingkungan yang baik, mengintensifkan kegiatan-kegiatan keagamaan dan ekstrakurikuler. Sehingga santri mempunyai tugas dan kesibukan yang terarah.

Kata Kunci: Kebijakan, Kenakalan Santri, Pondok Pesantren,

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Atika Maharani
NPM : 1741030074
Jurusan/Prodi : Manajemen Dakwah
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pondok Pesantren dan Pembinaan Santri (Studi Kebijakan Ponpes Al-Mubarak Kecamatan Bukit Kemuning Kabupaten Lampung Utara Dalam Mengatasi Kenakalan Santri)” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain terkecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 13 Juli 2022

Penulis



Atika Maharani
1741030074



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 763260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Pondok Pesantren dan Pembinaan Santri (Studi Kebijakan Ponpes Al-Mubarak Kecamatan Bukit Kemuning Kabupaten Lampung Utara Dalam Mengatasi Kenakalan Santri

Nama : Atika Maharani
NPM : 1741030074
Jurusan : Manajemen Dakwah
Fakultas : Dakwah Dan Ilmu Komunikasi

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam sidang
Munaqosah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Dr. Hj. Hesti Reza Zen, MH
NIP.196404161994032002

Pembimbing II

Mulyadi, M. Sos. I
NIP. 197403261999031002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Manajemen Dakwah

Dr. Yunidar Cut Mutia Yanti, M. Sos. I
NIP. 197010251990032001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 763260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Pondok Pesantren dan Pembinaan Santri (Studi Kebijakan Ponpes Al-Mubarak Kecamatan Bukit Kemuning Kabupaten Lampung Utara Dalam Mengatasi Kenakalan Santri)” disusun oleh **Atika Maharani**, NPM : 1741030074, Jurusan : **Manajemen Dakwah**, telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung pada hari/tanggal : **Selasa, 19 Juli 2022 pukul 09.30-11.00 WIB.**

TIM PENGUJI

Ketua : **Dr. Yunidar Cut Mutia Yanti, M. Sos. I** (.....)

Sekretaris : **Rouf Tamin, MPd. I** (.....)

Penguji I : **Badarudin, M. Ag** (.....)

Penguji II : **Dr. Hj. Hesti Reza Zen, MH** (.....)

Penguji Pendamping : **Mulyadi, M. Sos. I** (.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Dr. Abdul Syukur, M.Ag
NIP. 196511011995031001

MOTTO

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Artinya : Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang terbaik akhlaknya.” (HR At- Tirmidzi).



PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT dan senantiasa bershalawat kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW, dengan ini penulis persembahkan hasil penulisan skripsi kepada :

1. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Zainal Abidin dan Ibu Saminah yang senantiasa kusayangi dan kubanggakan dalam keadaan apapun. Saya ucapkan banyak terima kasih kepada kedua orang tuaku, karena berkat doa dan usaha beliaulah langkah demi langkah yang penulis tempuh senantiasa dipermudah oleh Allah SWT, hingga sampai akhirnya penulis mampu menyelesaikan studi S1 di Uin Raden Intan Lampung. Semoga mereka selalu berada dalam lindungan Allah SWT dan senantiasa dilimpahkan keberkahan atas setiap langkahnya yang tulus dan ikhlas. Tidak ada kata-kata yang bisa mengukur rasa terima kasihku atas segala yang diberikan.
2. Adik adik terkasih dan tersayang Tian Karamita, Gusti Tri Pamungkas, M. Olan Rajata dan Harum Kandila yang sangat kucintai. Saya ucapkan banyak terima kasih atas dukungan dan doa yang senantiasa menyertai dalam segala hal dan menjadi motivasiku untuk berhasil.
3. Seluruh keluarga besar yang telah memberikan doa dan dukungannya.
4. Teruntuk Almamater Uin Raden Intan Lampung dan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang kucintai dan sangat kubanggakan.

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Bukit Kemuning Kabupaten Lampung Utara dari pasangan suami istri bernama Bapak Zainal Abidin dan Ibu Saminah, Penulis dianugerahi Nama Atika Maharani yang artinya adalah permaisuri anak perempuan yang diberikan langsung oleh kedua orang tua tercinta. Riwayat pendidikan yang telah penulis selesaikan, diantaranya sebagai berikut:

1. TK Muslimin 2005
2. SD N 10 Bukit Kemuning 2011
3. MTS Plus Wali Songo 2014
4. SMA N 1 Bukit Kemuning 2017
5. Penulis melanjutkan pendidikan S1 di Perguruan Tinggi UIN Raden Intan Lampung pada tahun 2017 dengan mengambil jurusan Manajemen Dakwah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.



Bandar Lampung, 13 Juli 2022
Yang Membuat

Atika Maharani
1741030074

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah rabbil'alamiin penulis panjatkan Puji Syukur Kehadirat Allah SWT atas segala karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat dan salam senantiasa disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW yang dinantikan syafa'atnya di hari akhir kelak.

Dengan penuh rasa syukur skripsi yang berjudul **“Pondok Pesantren dan Pembinaan Santri (Studi Kebijakan Ponpes Al-Mubarak Kecamatan Bukit Kemuning Kabupaten Lampung Utara Dalam Mengatasi Kenakalan Santri)”** dapat terselesaikan dengan lancar. Namun, semua ini tidak terlepas dari dukungan, motivasi serta arahan dari para pihak, untuk itu selayaknya penulis ucapkan terima kasih yang begitu dalam kepada :

1. Bapak Prof. H. Wan Jamaluddin Z, M. Ag., Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan untuk menimba ilmu di kampus tercinta ini.
2. Bapak Dr. Abdul Syukur, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
3. Ibu Dr. Yunidar Cut Mutia Yanti, M. Sos.I, selaku Ketua Program Studi Manajemen Dakwah yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada mahasiswanya.
4. Ibu Dr. Hj. Hesti Reza Zen, S.H, M.H dan Mulyadi, S.Ag.,M.Sos.I selaku pembimbing I dan Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan serta waktu luang untuk penulis guna menyelesaikan skripsi ini.
5. Seluruh dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan ilmu dan mendidik penulis selama masa perkuliahan.
6. Kepala beserta seluruh staf karyawan tata usaha Fakultas Syariah, perpustakaan pusat dan perpustakaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

yang telah memberikan bantuan dan menyediakan buku referensi dalam menyelesaikan skripsi ini.

7. Narasumber-narasumber yang telah member informasi kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Terima kasih kepada diriku yang sampai saat ini mampu sabar, menunggu dan terus bertahan sampai sejauh ini.
9. Seluruh teman tercinta Manajemen Dakwah B angkatan 2017 yang senantiasa kebersamai dalam setiap langkah perjuangan.
10. Dan kepada teman teman seperjuangan yang senantiasa memberikan dukungan penuh kepada penulis.
11. Seluruh teman tercinta KKN tahun 2020 Desa Tanjung Baru, Kecamatan Bukit Kemuning Kabupaten Lampung Utara.

Tiada hal lain yang dapat penulis berikan untuk menyampaikan rasa terimakasih melainkan hanya doa, semoga amal baik dari semua pihak tercatat sebagai amal shaleh yang diridhai Allah SWT, dan mendapat balasan yang berlipat ganda di akhirat kelak, Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itulah kritik dan saran yang bersifat membangun sangatlah diharapkan. Teruntuk itu mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca. Amin.

Bandar Lampung, 13 Juli 2022

Penulis

Atika Maharani
1741030074

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	6
G. Kajian Penelitian Terdahulu	6
H. Metode Penelitian	8
I. Sistematik Pembahasan	10

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kebijakan Pondok Pesantren	
1. Pengertian Kebijakan	13
2. Pendekatan dan Model Kebijakan	14
3. Tahapan Kebijakan	16
4. Pengertian Pondok Pesantren	17
5. Sejarah Pondok Pesantren	19
6. Tujuan Pesantren	23
7. Tipikologi Pesantren	27
8. Elemen-Element Pesantren	28
9. Sistem Pengajaran di Pondok Pesantren	29
B. Kenakalan Santri	
1. Pengertian Kenakalan Santri	30
2. Jenis-jenis Kenakalan Santri	31
3. Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan Santri	32
4. Pengertian Santri	33

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Profil Pondok Pesantren Al-Mubarak	
1. Sejarah Pondok Pesantren Al-Mubarak	35
2. Letak Geografis Pondok Pesantren Al-Mubarak.....	36
3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Mubarak	37
4. Tujuan Pondok Pesantren Al-Mubarak	38
5. Keadaan Pengasuh dan Guru Pondok Pesantren Al-Mubarak	38
6. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al-Mubarak	40
7. Jenis Fasilitas dan Prasana Pondok Pesantren Al-Mubarak	41
8. Kegiatan Ekstrakurikuler Pondok Pesantren Al-Mubarak	43
B. Kebijakan Ponpes Al-Mubarak Dalam Penanganan Kenakalan Santri.	
1. Identifikasi Jenis Kenakalan Santri Ponpes Al-Mubarak	43
2. Formulasi Kebijakan Ponpes Al-Mubarak Dalam Menangani Kenakalan Santri.....	49
3. Implementasi Kebijakan Penanganan Kenakalan Santri Ponpes Al-Mubarak	51
4. Evaluasi Kebijakan Ponpes Al-Mubarak Dalam Penanganan Kenakalan Santri	55

BAB IV ANALISIS DATA

A. Rumusan Kebijakan Ponpes Al-Mubarak tentang Penanganan Kenakalan Santri.....	64
B. Proses Implementasi Kebijakan Ponpes Al-Mubarak tentang Penanganan Kenakalan Santri	66
C. Evaluasi Hasil Kebijakan Ponpes Al-Mubarak dalam Penanganan Kenakalan Santri.....	70

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	79
B. Rekomendasi.....	80

DAFTAR RUJUKAN LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Demi memudahkan pembahasan penelitian ini, terlebih dahulu penulis akan menegaskan judul dengan memberikan pengertian kata demi kata sehingga dapat menghindari perbedaan penafsiran terhadap pokok permasalahan. Adapun judul skripsi yang akan ditegaskan adalah “Pondok Pesantren Dan Pembinaan Santri (Studi Kebijakan Ponpes Al-Mubarak Kecamatan Bukit Kemuning Kabupaten Lampung Utara Dalam Mengatasi Kenakalan Santri)”.

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Kata “tradisional” dalam batasan ini tidaklah merujuk dalam arti tetap tanpa mengalami penyesuaian, tetapi menunjuk bahwa lembaga ini hidup sejak ratusan tahun (300-400 tahun) yang lalu dan telah menjadi bagian yang mendalam dari sistem kehidupan sebagian besar umat islam Indonesia, yang merupakan golongan mayoritas bangsa Indonesia, dan telah mengalami perubahan dari masa kemasa, sesuai dengan perjalanan hidup umat.¹

Pembinaan adalah aktifitas atau kegiatan yang dilakukan secara sadar, terencana, terarah, dan teratur secara bertanggung jawab dalam rangka penumbuhan, peningkatan dan mengembangkan kemampuan serta sumber-sumber yang tersedia untuk mencapai tujuan.²

Kebijakan dalam “kamus besar Bahasa Indonesia” mempunyai arti rangkaian konsep dan asas yang menjadi

¹ Rofiq A.,dkk, *Pemberdayaan Pesantren Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan Metode Daurah Kebudayaan*, (Yogyakarta : PT Lkis Printing Cemerlang, 2005), h. 24.

² Simanjuntak B.I.L Pasaribu, *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda* (Bandung: Tarasito, 1990), h. 84

pedoman dan dasar rencana dalam pelaksanaan suatu pekerjaan, kepemimpinan, dan cara bertindak.³

Menurut Syafaruddin, dalam buku Efektivitas Kebijakan Pendidikan mendefinisikan hakikat kebijakan ialah berupa keputusan yang substansinya adalah tujuan, prinsip dan aturan-aturan. Format kebijakan biasanya dicatat dan dituliskan untuk dipedomi oleh pimpinan, staf, dan personel organisasi, serta interaksinya dengan lingkungan eksternal.⁴

Dari pendapat di atas, dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan kebijakan ialah berupa keputusan yang substansinya berupa tujuan, prinsip dan aturan-aturan.

Kenakalan adalah perbuatan atau tingkah laku yang kurang baik, kenakalan ini biasanya bersifat ringan, seperti melanggar peraturan, mengganggu teman, membuat kerusakan, dan lain sebagainya, akan tetapi tidak menuntut kemungkinan terkadang kenakalan ini juga bisa berdampak lebih jauh dan berat sehingga sampai kepada tindak pidana seperti, mencuri, berkelahi, dan lain sebagainya.⁵

Santri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah seseorang yang berusaha mendalami agama islam dengan sungguh-sungguh atau serius.⁶

Berdasarkan penjelasan-penjelasan yang telah dikemukakan di atas, maka yang dimaksud dengan judul ini adalah riset atau studi tentang keputusan yang ditetapkan oleh pihak manajemen pondok pesantren Al-Mubarak yang berisi tentang aturan-aturan yang diberlakukan untuk para santri yang bertujuan untuk mengurangi tingkat kenakalan santri.

³ Hasan Alwi dan Dendi Sugono, *Telaah Bahasa dan Sastra* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2002), h. 67.

⁴ Syafaruddin, *Efektifitas Kebijakan Pendidikan: Konsep, Strategi, dan Aplikasi Kebijakan Menuju Organisasi Madrasah Efektif*, (Jakarta: Rineka Cipta,2008), h. 77.

⁵ Dr.Kartini Kartono, *Psikologi Perkembangan* (Jogjakarta: Terbit terang 2008), h. 165.

⁶ Tim penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,(Jakarta :Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008),h. 878.

B. Latar Belakang Masalah

Melihat fenomena yang terjadi di era globalisasi sekarang ini, banyak kita dapati tingkah laku remaja yang bertentangan dengan norma hukum dan norma agama, seperti mabuk-mabukan, perkelahian, perkosaan, perjudian, bahkan sudah ada yang menjurus kearah pembunuhan. Sehingga mengakibatkan para orang tua dan seluruh masyarakat khawatir dengan keterlibatan remaja pada perilaku- perilaku yang bertentangan tersebut.

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.⁷

Pesantren sebagai sentral pendidikan agama yang sangat penting perannya di era sekarang ini. Arus perkembangan zaman yang melaju pesat memungkinkan kita terjebak pada budaya sekuler, hal ini karena proses penyebaran informasi dan budaya yang bebas dan dapat dengan mudah menjangkau setiap daerah di dunia ini. Sedangkan budaya yang tersebar bukan hanya budaya yang sesuai dengan nilai-nilai agama saja, akan tetapi budaya yang berpotensi merusak moral bangsa. Bahaya yang mungkin timbul adalah lunturnya nilai-nilai moral terutama bagi remaja, sebagai generasi penerus bangsa mereka sangat rentan terhadap pengaruh budaya bebas yang merusak moral.

Dalam lembaga pendidikan seperti pondok pesantren, para santri dididik ilmu-ilmu keagamaan untuk menguat daya hati nurani mereka dengan keimanan untuk menuju hal-hal yang baik. Bukan hanya mengaji atau sekolah saja akan tetapi peraturan yang mengikat mereka pun yang medidik mereka untuk selalu disiplin, patuh dan taat serta berkelakuan sesuai dengan ajaran agama Islam.

Pondok pesantren Al-Mubarak merupakan salah satu pesantren yang terletak di Kecamatan Bukit Kemuning

⁷ Rofiq A.,dkk, *Pemberdayaan Pesantren Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan Metode Daurah Kebudayaan*, (Yogyakarta : PT Lkis Printing Cemerlang, 2005), h. 1.

Kabupaten Lampung Utara yang memiliki aktifitas dan kegiatan yang bernuansa kolaborasi antara pendidikan modern dan tradisional. Di samping tuntutan dari pendiri dan masyarakat sekitar agar pesantren Al-Mubarak mampu menciptakan sistem yang seimbang antara penanaman nilai-nilai agama dan kebutuhan di era globalisasi.

Pesantren ini dibangun atas dasar pimpinan yang bertujuan untuk membimbing, membina dan mengarahkan santri agar segala tingkah laku sesuai dengan ajaran agama Islam. Meskipun mereka santri, dan sama seperti remaja lainnya. Para santri inipun juga mengalami hal-hal yang lazimnya dialami oleh seorang remaja sehingga mereka melampiaskan dengan hal-hal yang melanggar peraturan-peraturan yang berlaku di pesantren.

Santri yang mondok di Pesantren Al-Mubarak juga mengalami apa yang di sebut dengan kenakalan santri yang pada umumnya bersifat pelanggaran terhadap tata tertib yang berlaku di pondok pesantren, seperti membolos sekolah, tidak ikut shalat berjamaah, merokok, meninggalkan pondok tanpa izin, *ghasab* (meminjam tanpa izin) dan mencuri, hanya sebagian yang menjurus kepada pelanggaran hukum.

Beberapa langkah kebijakan yang dilakukan Pesantren Al-Mubarak dalam mangantisipasi pelanggaran atau kenakalan santri tersebut antara lain dengan menerapkan sistem skor pelanggaran pada tata tertib pondok, yaitu pada jenis-jenis pelanggaran memiliki cara penanggulangan yang berbeda-beda, seperti memberi hukuman yang mendidik, selain itu pesantren Al-Mubarak juga mengenakan denda bagi santri yang melakukan pelanggaran-pelanggaran tertentu serta melakukan pendekatan secara persuasif dan pembinaan, pemberian surat peringatan, pemanggilan orang tua dan jika santri melakukan pelanggaran berat maka akan dikeluarkan.

Aktifitas pendidikan santri di pondok pesantren Al-Mubarak berlangsung hampir sehari semalam. Santri memulai aktifitas dari bangun tidur jam 04.00 WIB subuh sampai malam hari jam 22.00 WIB. Hampir tidak ada waktu untuk melakukan kegiatan yang tidak bernilai pendidikan. Akan tetapi masih

banyak pelanggaran dan kenakalan santri di pesantren. Hal ini terlihat masih banyaknya santri yang melanggar tata tertib pondok pesantren, seperti terlambat ke masjid, keluar lingkungan pondok tanpa izin, *ghasab* (meminjam tanpa izin), memakai pakaian yang tidak sesuai dengan aturan pondok.

Berdasarkan dari permasalahan tersebut, penulis termotivasi untuk meneliti lebih jauh terkait kebijakan pondok pesantren Al-Mubarak dalam mengatasi penyimpangan-penyimpangan yang terjadi di lingkungan pondok pesantren tersebut. Mengingat santri termasuk *agen of change* (agen perubahan) yang kehadirannya diharapkan mampu menjawab tantangan-tantangan moderenitas di masyarakat. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait Pondok Pesantren Dan Pembinaan Santri (Studi Kebijakan Ponpes Al-Mubarak Kecamatan Bukit Kemuning Kabupaten Lampung Utara Dalam Mengatasi Kenakalan Santri).

C. Fokus dan Sub-fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah di paparkan di atas, maka permasalahan yang akan digali dalam penelitian ini adalah tentang Pondok Pesantren Dan Pembinaan Santri (Studi Kebijakan Ponpes Al-Mubarak Kecamatan Bukit Kemuning Kabupaten Lampung Utara Dalam Mengatasi Kenakalan Santri).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka penulis mengangkat pokok permasalahan yakni :

1. Bagaimana pesantren Al-Mubarak merumuskan kebijakan untuk mengatasi kenakalan santri ?
2. Bagaimana pesantren Al-Mubarak mengimplementasikan kebijakan?
3. Bagaimana hasil kebijakan terhadap kenakalan santri ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan yaitu

1. Untuk mengetahui bagaimana pesantren Al-Mubarak dalam merumuskan kebijakan untuk mengatasi kenakalan santri.

2. Untuk mengetahui bagaimana pesantren Al-Mubarak mengimplementasikan kebijakan.
3. Untuk mengetahui bagaimana hasil kebijakan terhadap kenakalan santri.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sedikit pengetahuan guna memberikan sumbangan pemikiran untuk menambah wawasan bagi mahasiswa tentang Pondok Pesantren Dan Pembinaan Santri (Studi Kebijakan Ponpes Al-Mubarak Kecamatan Bukit Kemuning Kabupaten Lampung Utara Dalam Mengatasi Kenakalan Santri).
2. Secara praktis, Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu gambaran kepada masyarakat betapa pentingnya menanamkan ilmu agama kepada remaja melalui pondok pesantren agar mereka tidak mudah terpengaruh dengan budaya luar yang melanggar norma hukum dan agama. Menumbuhkan semangat pesantren sendiri untuk menerapkan kebijakan-kebijakan yang lebih baik kepada santri, agar santri senantiasa berperilaku sesuai dengan ajaran-ajaran Islam.

G. Kajian Penelitian Terdahulu

Berdasarkan tinjauan yang telah dilakukan penulis dari berbagai sumber pustaka, penulis menemukan skripsi dan menjadikannya tinjauan pustaka sebagai pembanding sekaligus untuk menghindari plagiarisme dalam penyusunan skripsi ini. Adapun tinjauan pustaka pada skripsi ini adalah:

Skripsi yang berjudul “Upaya Pondok Pesantren dalam Mengatasi Kenakalan Santri (Studi Kasus Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan Kecamatan Dolok Kabupaten Paluta)” oleh Barro Ritonga fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sumatera Utara tahun 2019, Skripsi ini merupakan jenis penelitian yang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan upaya yang dilakukan kyai dalam

mengatasi kenakalan santri di sekitar lingkungan pondok dan mendeskripsikan bentuk-bentuk kenakalan santri.

Skripsi yang berjudul “Peran Madrasah Salafiyah Diniyah Al-Ittihaad 3 dalam Mencegah Kenakalan Santri” oleh Sri Lestari Fakultas Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto pada tahun 2013, Skripsi ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yaitu proses pengumpulan data, penyajian data kemudian diolah menjadi kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan upaya Asatidz dan tokoh masyarakat sangat penting dalam mengatasi kenakalan remaja baik di Madrasah maupun di lingkungan masyarakat. Upaya yang dilakukan oleh Asatidz antara lain: Membentuk OSM (Organisasi Santri Madrasah Al Ittihaad), membentuk group hadroh, mengadakan pengajian setiap hari besar Islam (PHBI) dan ziarah maqam wali Banyumas. Sedangkan upaya yang dilakukan tokoh masyarakat yaitu: mengaktifkan kembali organisasi kepemudaan yang ada seperti IPNU dan memberikan bimbingan atau pembinaan mental keagamaan terhadap remaja.

Skripsi yang berjudul “Manajemen Pembinaan Santri dalam Membentuk *Akhlakul Karimah* di Pondok Pesantren Al-Mahadur Qurani di Desa Sinar Banten Kecamatan Talangpadang Kabupaten Tanggamus” oleh Tifany Anisa Putri Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Uin Raden Intan Lampung tahun 2019, Skripsi ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Sedangkan pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini membahas tentang manajemen pembinaan santri dengan memfokuskan fungsi perencanaan yang dilakukan di Pondok Pesantren dengan pembinaan untuk membentuk *akhlakul karimah*.

Dari berbagai penelitian yang dijadikan studi relevan di atas persamaan dan perbedaan yang akan peneliti lakukan dengan penelitian ini ialah bahwa studi relevan di atas sama-sama membahas tentang peran pengurus pondok pesantren dalam menghadapi kenakalan santri. Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang dilaksanakan penulis yaitu dari segi

tujuannya, tempat dan pembahasannya di mana penulis akan mendeskripsikan tentang proses perumusan, implementasi dan evaluasi kebijakan tentang upaya mengatasi kenakalan santri tersebut.

Maka dari itu penulis mengangkat sebuah judul “Pondok Pesantren Dan Pembinaan Santri (Studi Kebijakan Ponpes Al-Mubarak Kecamatan Bukit Kemuning Kabupaten Lampung Utara Dalam Mengatasi Kenakalan Santri)”.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁸ Untuk mempermudah proses penelitian dan memperoleh hasil data dan informasi yang valid, maka dalam tulisan ini penulis akan menguraikan metode penelitian yang dipergunakan.

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Dilihat dari jenisnya, penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang mengumpulkan data-datanya langsung di lapangan, yang berlokasi di Pondok Pesantren Al-Mubarak di Kecamatan Bukit Kemuning Kabupaten Lampung Utara.

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu sebuah metode penelitian yang tidak menggunakan statistik tetapi menggunakan data berupa kata tertulis atau lisan dari seorang narasumber.⁹

b. Sifat Penelitian

Dari jenis penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa penelitian ini bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek untuk

⁸ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Prenada Media Group 2014), h. 2.

⁹ Albi Angito & Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), h. 9.

mengadakan penelitian dalam masalah yang diteliti.¹⁰ Penelitian deskriptif berfokus pada penjelasan sistematis tentang fakta yang diperoleh saat penelitian dilakukan.

2. Sumber Data

Sumber data adalah subyek di mana data itu diperoleh, adapun sumber data yang ada pada penelitian ini adalah:

a. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber data utama. Data primer disebut juga sebagai data asli atau data yang baru yang memiliki sifat *up to date*.¹¹ Teknik yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data primer antara lain: observasi, wawancara, dan penyebaran kuisioner.

Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari data yang ada di pondok pesantren Al-Mubarak Kecamatan Bukit Kemuning Kabupaten Lampung Utara.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang mengutip dari sumber lain. (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, buku-buku, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data documenter) yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas oleh penulis.¹²

3. Metode Pengumpulan Data

a. Metode Wawancara

Wawancara adalah pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah dengan masalah yang diteliti.¹³ Merupakan proses tanya jawab dengan narasumber untuk mendapatkan suatu informasi

¹⁰ Anwar Sanusi, *Metodologi Penelitian Bisnis*, (Jakarta: Salemba Empat, 2016), h. 13.

¹¹ Enny Radjab dan Andi Jam'an, *Metodologi Penelitian Bisnis*, (Makassar: Lembaga dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar, 2017), h. 110.

¹² Burhan Ashofa, *Metode Penelitian Hukum* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), h. 103-104.

¹³ Abdurrahman Fathoni, *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2006), h. 104.

tentang suatu objek yang diteliti. Informasi yang didapat pun bisa dipertanggung jawabkan oleh narasumber.

b. Metode Observasi

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.¹⁴ Metode observasi merupakan metode yang umum digunakan terkait penelitian ilmu perilaku. Menggambarkan apa yang terjadi, siapa, atau apa yang terlibat, kapan dan dimana hal tersebut terjadi, bagaimana proses terjadinya, dan mengapa hal tersebut bisa terjadi pada situasi tertentu.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode non partisipan, yaitu metode observasi di mana penulis tidak terlibat dalam kehidupan dan kegiatan atau aktivitas yang ada pada objek penelitian.

c. Metode Dokumentasi

Suharsimi Arikunto menjelaskan bahwa metode dokumentasi merupakan metode penelitian dengan mencari data tentang suatu hal atau variabel yang berbentuk catatan, buku, transkrip, agenda, dan sebagainya. Selain itu, metode ini juga bisa memperkuat metode wawancara atau interview untuk mendapatkan data yang bersifat tertulis serta mengecek yang diperoleh melalui metode wawancara.

Metode ini digunakan penulis untuk menelaah catatan atau dokumen sebagai sumber data demi mendapatkan data tentang visi-misi, struktur organisasi, letak geografis dan lain sebagainya.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang menjadi langkah-langkah dalam proses penyusunan skripsi ini bertujuan untuk mempermudah pembahasan penelitian, maka dari itu penulis akan membagi ke dalam lima bab yang berbentuk narasi atau uraian dan tentunya saling berkaitan antara bab yang satu dengan yang lain.

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, h. 226.

BAB I: PENDAHULUAN

Dalam bab ini berisikan tentang uraian mulai dari penegasan judul, latar belakang masalah, fokus dan sub-fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II: LANDASAN TEORI

Dalam bab ini berisikan tentang kajian terhadap beberapa teori dan referensi yang menjadi landasan dalam mendukung studi penelitian ini.

BAB III:DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

Dalam bab ini berisikan tentang gambaran umum objek penelitian yaitu pondok pesantren Al-Mubarak serta penjelasan kebijakan penanganan kenakalan santri di pondok pesantren Al-Mubarak.

BAB IV: ANALISIS PENELITIAN

Dalam bab ini berisikan tentang hasil dari penelitian, bagaimana Kebijakan Pondok Pesantren Al-Mubarak dalam menangani kenakalan santri di Kecamatan Bukit Kemuning Kabupaten Lampung Utara, tentang uraian Analisa data penelitian dan temuan penelitian.

BAB V: PENUTUP

Dalam bab ini berisikan tentang penutup sebagai akhir dari penelitian yang terdiri dari simpulan dan rekomendasi. Kemudian pada bagian akhir skripsi terdapat daftar rujukan yang menjadi referensi penulis dalam penelitian ini.



BAB II

KEBIJAKAN PONDOK PESANTREN & KENAKALAN SANTRI

A. Kebijakan Pondok Pesantren

1. Pengertian Kebijakan

Kebijakan di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan rangkaian konsep dan asas yang menjadi pedoman dan dasar rencana dalam pelaksanaan suatu pekerjaan, kepemimpinan, dan cara bertindak. Istilah ini dapat di terapkan pada pemerintahan, organisasi dan kelompok sektor swasta, serta individu.¹⁵

Syafaruddin, dalam buku *Efektivitas Kebijakan Pendidikan* telah mendefinisikan kebijakan (*policy*) secara etimologi (asal kata) diturunkan dari Bahasa Yunani, yaitu “*polis*” yang artinya kota (*city*). Dapat ditambahkan, kebijakan mengacu kepada cara-cara dari semua bagian pemerintahan mengarahkan untuk mengelola kegiatan mereka. Dalam hal ini, kebijakan berkenaan dengan gagasan pengaturan organisasi dan merupakan pola formal yang sama-sama diterima pemerintah atau lembaga sehingga dengan hal itu mereka berusaha mengejar tujuannya.¹⁶

Sedangkan secara istilah, kebijakan merupakan suatu bentuk dasar rencana dalam melakukan suatu pekerjaan yang dibuat sepenuhnya secara rasional melalui optimalisasi strategi untuk mencari alternatif terbaik dalam rangka usaha pencapaian tujuan secara maksimum.¹⁷

Berdasarkan pendapat tersebut menunjukkan bahwa kebijakan merupakan petunjuk dan batasan secara umum yang menjadi arah dari tindakan yang dilakukan dan aturan yang harus diikuti oleh para pelaku dan pelaksana kebijakan karena

¹⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*, (Jakarta :P.T. Gramedia Pustaka Utama, 2011), h. 190.

¹⁶ Syafaruddin, *Efektivitas Kebijakan Pendidikan*, (Jakarta: Rineka cipta, 2008), h. 75.

¹⁷ Sulthon Masyhud dan Moh.Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2005), h. 47.

sangat penting bagi pengolahan dalam sebuah organisasi serta mengambil keputusan atas perencanaan yang telah dibuat dan disepakati bersama. Dengan demikian kebijakan menjadi sarana pemecahan masalah atas tindakan yang terjadi.

2. Pendekatan Kebijakan dan Model Kebijakan

Ada tiga pendekatan yang sering digunakan para manajer dalam praktik pengelolaan organisasi, sebagaimana yang dikemukakan oleh Linblom, yaitu:

- a. Pendekatan analisis, suatu proses membuat kebijakan yang didasarkan kepada pengambilan keputusan tentang masalah dan beberapa pilihan kebijakan alternatif atas dasar hasil analisis.
- b. Pendekatan politik, pembuat kebijakan atas dasar pengambilan keputusan tentang pilihan kebijakan dengan pengaruh kekuasaan, tekanan dan kendali pihak lain.
- c. Pendekatan analisis dan politik, pendekatan ini digunakan untuk mengatasi kelemahan yang ada pada pendekatan analisis dan pendekatan politik.¹⁸

Berkaitan dengan model, ada beberapa model kebijakan yang dikemukakan oleh para ahli yaitu sebagai berikut:

a. Model Rasional Komprehensif

Menurut Hoogerwerf model kebijakan rasional komprehensif adalah salah satu analisis dari sudut hasil atau dampak yang memiliki maksud bahwa proses perumusan kebijakan itu akan membuahkan hasil atau dampak yang baik kalau didasarkan atas proses pemikiran yang rasional yang didukung oleh data atau informasi yang lengkap. Penganalisisan dilakukan dengan teliti, cermat dan detail dengan memanfaatkan sejumlah besar data atau informasi yang harus dikumpulkan hingga membuahkan hasil dalam bentuk kebijakan yang memberi dampak positif.

Oleh karena itu, dapat di artikan bahwa model rasional komprehensif berpandangan bahwa baik buruknya

¹⁸ Syafaruddin, *Efektivitas Kebijakan Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 79

hasil yang akan dicapai dari perumusan kebijakan publik harus didasarkan pada pemikiran yang rasional atau sesuai dengan kondisi yang dihadapi dan kemampuan yang dimiliki, analisis yang dilakukan harus memiliki data atau informasi yang lengkap, sehingga dalam analisisnya tidak memiliki cacat atau mencapai kesempurnaan tanpa kesalahan. Harapan untuk mendapatkan sebuah perumusan kebijakan yang baik dengan menggunakan pemikiran yang rasional yang sangat baik dan bagus, namun tentunya tidak semua permasalahan dan kenyataan dilapangan bisa diterima secara rasional dan bahkan ada data yang didapat oleh perumusan kebijakan sangat berbeda dari kenyataan.

b. Model Ekonomi

Menurut Dror dan Islamy model ekonomi yaitu model yang mengembangkan kebijakan berdasarkan pertimbangan faktor ekonomi.

c. Model Inkremental

Merupakan model yang dicetuskan oleh Charles E. Lindblom menjelaskan mengenai proses pembuatan keputusan dengan model inkremental. Inkremental sendiri berarti kebijakan yang mengalami perubahan sedikit-sedikit. Model ini memandang kebijakan sebagai suatu kelanjutan kegiatan-kegiatan pemerintah dimasa lalu dengan hanya menambah atau merubahnya (modifikasi) sedikit-sedikit.

Analisis dengan model inkremental ini memberikan jalan berbeda dari rasional komprehensif, selain menawarkan kemudahan dalam analisis karena tidak perlu melakukan analisis secara cermat dan teliti, cukup melihat kebijakan yang telah ada kemudian disesuaikan dengan permasalahan yang terus berubah, cukup melakukan utak-atik penyesuaian, hal tersebut sudah merupakan analisis.

Kebijakan dibuat oleh perumusan kebijakan tanpa harus melihat atau meneliti dengan komprehensif, sehingga dari alternatif yang ada secara singkat diputuskan untuk dijadikan kebijakan dan kegiatan menjadi terus-menerus, karena kebijakan yang dibuat tidak ada yang benar-benar

untuk dijadikan pemecahan masalah secara keberlanjutan, hanya untuk masalah yang hadir sekarang.¹⁹

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa model kebijakan adalah suatu bentuk kebijakan yang diambil atas beberapa pertimbangan, baik dari pertimbangan tujuan dan strategi. Sedangkan pendekatan adalah cara yang dipakai dalam membuat suatu kebijakan.

3. Tahapan Kebijakan

Adapun tiga tahapan kebijakan sebagai berikut:

a. Formulasi kebijakan

Formulasi adalah perumusan atau pembuatan suatu kebijakan dalam pendidikan. Berikut adalah tahap-tahap dalam proses pembuatan kebijakan pendidikan:

- 1) Penyusunan agenda, yaitu menempatkan masalah pada agenda pendidikan.
- 2) Formulasi kebijakan, yaitu merumuskan alternatif kebijakan untuk mengatasi masalah.
- 3) Adopsi kebijakan, yaitu kebijakan alternatif tersebut diadopsi/diambil untuk solusi dalam menyelesaikan masalah tersebut.
- 4) Implementasi kebijakan, yaitu kebijakan yang telah diambil dilaksanakan dalam pendidikan.
- 5) Penilaian kebijakan, yaitu tahap penilaian dalam pembuatan kebijakan dan pencapaian tujuan dalam kebijakan pendidikan.

b. Implementasi kebijakan

Grindle mengemukakan bahwa implementasi kebijakan merupakan aspek penting dari keseluruhan proses kebijakan. Implementasi bukan hanya sekedar bersangkut paut dengan mekanisme penjabaran keputusan-keputusan politik kedalam prosedur rutin melewati saran-saran birokrasi melainkan lebih dari itu. Implementasi kebijakan adalah sesuatu yang penting dari pembuatan kebijakan. Kebijakan-kebijakan akan sekedar

¹⁹ Syafaruddin, *Efektivitas Kebijakan Pendidikan.....*, h. 80.

berupa rencana bagus yang tersimpan rapi dalam arsip kalau tidak di implementasikan.²⁰

Implementasi kebijakan pada prinsipnya adalah cara yang dilaksanakan agar sebuah kebijakan tersebut dapat mencapai tujuan. Implementasi kebijakan adalah serangkaian aktifitas dan keputusan yang memudahkan pernyataan kebijakan dalam pembuat kebijakan terwujud ke dalam prakteknya atau realisasinya.

c. Evaluasi kebijakan

Setelah adanya pelaksanaan kebijakan kemudian diadakan pengevaluasian dalam kebijakan pendidikan tersebut. Karena dapat mengetahui sejauh mana pelaksanaan tersebut telah tercapai. Evaluasi yang dimaksudkan disini adalah untuk mengidentifikasi tingkat keberhasilan pelaksanaan yang di capai sesuai dengan sasaran. Dan tujuan dari evaluasi kebijakan adalah mempelajari pencapaian sasaran dari pengalaman terdahulu.²¹

4. Pengertian Pondok Pesantren

Istilah Pondok Pesantren berasal dari pengertian asrama-asrama para santri atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu, atau berasal dari kata funduk yang berarti Hotel atau Asrama. Sedangkan perkataan pesantren berasal dari kata santri yang dengan awalan "pe" dan akhiran "an", yang berarti tempat tinggal para santri. Lebih jelas lagi dan terinci Nur Cholis mengupas asal-usul kata santri. Ia berpendapat "santri" berasal dari kata satri (Sangsekerta) yang berarti "melek huruf", senada dengan itu perkataan santri juga berasal dari bahasa Jawa (catrik) yang berarti orang

²⁰ Solichin Abdul Wahab, *Analisa Kebijakan: Dari Formulasi ke Implementasi Kebijaksanaan Negara*, (Jakarta:Bumi Aksara. 2005), h.64.

²¹ Surhani Elvi, 2016, Tesis: *Kebijakan Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Peningkatan Kompetensi Pedagogik Dan Kompetensi Kepribadian Guru*, (Palang Karaya. 2016), h.9-15.

yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru pergi menetap, tentu dengan tujuan agar dapat belajar dari guru mengenai suatu keahlian.²²

Pondok Pesantren sering juga disebut sebagai lembaga pendidikan tradisional yang telah beroperasi di Indonesia semenjak sekolah pola barat belum berkembang. Lembaga pendidikan ini telah memiliki sistem pengajaran yang unik. Menurut Sudjoko Prasodjo, sebagaimana telah dikutip oleh Manfred Ziemek, mungkin istilah “Pondok” diambil dari khazanah bahasa Arab “funduq” yang berarti ruang tidur, Wisma atau Hotel sederhana. Dalam dunia pesantren, Pondok merupakan unsur penting karena fungsinya sebagai tempat tinggal atau asrama santri, sekaligus untuk membedakan apakah lembaga tersebut layak dinamakan pesantren atau tidak. Mengingat terkadang sebuah Masjid atau bahkan Musholla setiap saat ramai dikunjungi oleh kalangan mereka yang bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu agama, akan tetapi tidak dikenal sebagai pesantren lantaran tidak memiliki bangunan pondok atau asrama santri.²³

Sedangkan menurut Geertz, juga dikutip oleh Wahjoetomo, menjelaskan bahwa pengertian pesantren diturunkan dari bahasa India satri yang berarti ilmuwan Hindu yang pandai menulis, maksudnya pesantren adalah tempat bagi orang-orang yang pandai membaca dan menulis. Geertz menganggap bahwa pesantren dimodifikasi dari Pura Hindu.²⁴

Pondok Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem Asrama yang santri-santrinya menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dan kepemimpinan seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-

²² Zamakhasary Dhofier, Tradisi Pesantren... h. 18

²³ Abudinnata, Sejarah Pertumbuhan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia, (Jakarta: Gramedia, 2001), h. 91

²⁴ Yacub, Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa, (Bandung: Angkasa, 1984), h. 64

ciri khas yang bersifat kharismatis serta Independen dalam segala hal. Selain itu disebutkan bahwa Pondok Pesantren adalah suatu bentuk lingkungan “Masyarakat” yang unik dan memiliki tata nilai kehidupan yang positif.

Pada umumnya, pesantren terpisah dari kehidupan sekitarnya Komplek Pondok Pesantren minimal terdiri atas rumah kediaman pengasuh disebut juga kyai, Masjid atau Mushola, dan Asrama santri. Tidak ada model atau patokan tertentu dalam pembangunan fisik pesantren, sehingga penambahan bangunan demi bangunan dalam lingkungan pesantren hanya mengambil bentuk improvisasi sekemanya belaka.²⁵

5. Sejarah Pondok Pesantren

Lembaga pendidikan yang disebut Pondok Pesantren sebagai pusat penyiaran Islam tertua yang lahir dan berkembang seiring dengan masuknya Islam di Indonesia. Pada awal berdirinya, Pondok Pesantren umumnya sangat sederhana. Kegiatan pembelajaran biasanya diselenggarakan di Langgar (Mushola) atau Masjid oleh seorang Kiyai dengan beberapa orang santri yang datang mengaji. Lama kelamaan “pengajian” ini berkembang seiring dengan pertambahan jumlah santri dan pelebaran tempat belajar sampai menjadi sebuah lembaga yang unik, yang disebut pesantren.²⁶

Di Indonesia Pondok Pesantren lebih dikenal dengan istilah Kutab merupakan suatu lembaga Pendidikan Islam, yang di dalamnya terdapat seorang Kiyai (Pendidik) yang mengajar dan mendidik para santri (anak didik) dengan sarana masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut, serta didukung adanya pondok sebagai tempat tinggal para santri.²⁷ Sedangkan asal-usul pesantren di Indonesia tidak bisa dipisahkan dari sejarah pengaruh Walisongo abad 15-16 di Jawa.

²⁵ Wahjoetomo, Perguruan Tinggi Pesantren..., h, 65

²⁶ Husni Rahim, Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia, (Jakarta: Logos, 2001), h. 157

²⁷ Hasbullah, Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, (Jakarta: PT.Raja Grafindo, 1996), h, 24

Alwi Shihab menegaskan bahwa Syekh Maulana Malik Ibrahim atau sunan Gresik, merupakan orang pertama yang membangun pesantren sebagai tempat mendidik dan menggembleng para santri. Bahkan dari hasil penelusuran sejarah ditemukan sejumlah bukti kuat yang menunjukkan bahwa cikal bakal pendirian pesantren pada periode awal ini terdapat di daerah-daerah sepanjang pantai utara Jawa, seperti Giri (Gresik), Ampel Denta (Surabaya), Bonang (Tuban) dan sebagainya. Kota-kota tersebut pada waktu itu merupakan kota cosmopolitan yang menjadi jalur penghubung perdagangan dunia, sekaligus sebagai tempat persinggahan para pedagang dan mubaligh Islam yang datang dari Jazirah Arabia, Persia, Irak, Hadramaut dan sebagainya.²⁸

Pada masa penjajahan kolonial Belanda yaitu sekitar abad ke-18an, nama pesantren sebagai lembaga pendidikan rakyat terasa sangat berbobot terutama dalam bidang penyiaran agama Islam. Pada masa penjajahan ini Pondok Pesantren menjadi satu-satunya lembaga pendidikan Islam yang membawa kader-kader umat yang tangguh dan gigih mengembangkan agama serta menentang penjajahan berkat dari jiwa Islam mereka. Kelahiran pesantren baru, selalu diawali dengan cerita perang nilai antara pesantren yang akan berdiri dengan masyarakat sekitarnya, dan diakhiri dengan kemenangan pihak pesantren, sehingga pesantren dapat diterima untuk hidup di masyarakat, dan kemudian menjadi panutan bagi masyarakat sekitarnya dalam bidang kehidupan moral. Bahkan dengan kehadiran pesantren dengan jumlah santri yang banyak dan datang dari berbagai masyarakat lain yang jauh, maka terjadilah semacam kontak budaya antara berbagai suku dan masyarakat sekitar. Dari segi kultural para Ulama Islam berusaha menghindarkan tradisi serta ajaran agama Islam dari pengaruh Kebudayaan Barat. Segala sesuatu

²⁸Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global* (Jakarta: IRD Press, 2004), Cet. Ke-1, h.7

yang berbau Barat secara apriori ditolak oleh mereka, termasuk system pendidikan.²⁹

Suatu bangsa akan tumbuh dan lahir dari sistem pendidikan yang digunakan oleh bangsa tersebut. Masyarakat yang berperadaban adalah masyarakat yang berpendidikan. Hal ini sesuai dengan konsep pendidikan yang dikemukakan oleh Muhammad Naquib Al-Attas. Menurutnya Pendidikan Islam itu lebih tepat diistilahkan dengan ta'dib (disebanding istilah Tarbiyah, Ta'lim dan lainnya), sebab dengan konsep "Ta'dib" pendidikan akan memberikan adab atau kebudayaan.³⁰ Dengan istilah ini yang dimaksudkan pendidikan berlangsung dengan terfokus pada manusia sebagai objeknya guna pemenuhan potensi intelektual dan spriritual.

Lembaga pendidikan yang memainkan perannya di Indonesia, jika dilihat dari struktur internal pendidikan Islam serta praktek-praktek pendidikan yang dilaksanakan, ada empat kategori. Pertama, pendidikan pondok pesantren, yaitu pendidikan Islam yang diselenggarakan secara tradisional, bertolak dari pengajaran Qur'an dan hadits dan merancang segenap pendidikannya untuk mengajarkan kepada siswa Islam sebagai cara hidup atau *way of life*. Kedua, pendidikan madrasah, yakni pendidikan Islam yang diselenggarakan di lembaga-lembaga model Barat, yang menggunakan metode pengajaran klasikal, dan berusaha menanamkan Islam sebagai landasan hidup ke dalam diri para siswa. Ketiga, Pendidikan umum yang bernafaskan Islam, yaitu pendidikan Islam yang dilakukan melalui pengembangan suasana pendidikan yang bernafaskan Islam di lembaga-lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan yang bersifat umum. Keempat, pelajaran agama Islam yang diselenggarakan di

²⁹ Arifin HM, *Kapila Selecta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h.23

³⁰ Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam, Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Haidar Bagir, cet. Ke-4, (Bandung: Mizan, 1992), h. 332

lembaga-lembaga pendidikan umum sebagai suatu mata pelajaran atau mata kuliah saja.³¹

Dari sejarah kita ketahui bahwa dengan kehadiran kerajaan Bani Umayyah menjadikan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan sehingga masyarakat Islam tidak hanya belajar di masjid tetapi mereka sudah mempunyai tempat tersendiri, untuk mengembangkan kajian keislamannya, sebagaimana “*kutub*” dan segala karakteristiknya merupakan wahana dalam lembaga pendidikan Islam, yang semula sebagai lembaga baca tulis dengan sistem halaqah berkembang sampai dalam bentuk pemondokan.³²

Dalam pendapat pertama ada dua versi, yang berpendapat bahwa Pondok Pesantren berawal sejak zaman Nabi masih hidup. Dalam awal-awal dakwahnya, Nabi melakukan dengan sembunyi-sembunyi dengan peserta sekelompok orang, dilakukan dirumah-rumah, seperti yang tercatat di dalam sejarah, salah satunya adalah rumah Arqam bin Abu Arqam. Sekelompok orang yang tergolong dalam As-Sabiqunal Awwalun inilah yang kelak menjadi perintis dan pembuka jalan penyebaran agama Islam di Arab, Afrika, dan akhirnya menyebar ke seluruh dunia.³³ Versi kedua menyebutkan bahwa pondok pesantren mempunyai kaitan yang erat dengan tempat pendidikan yang khas bagi kaum sufi. Pendapat ini berdasarkan fakta bahwa penyiaran Islam di Indonesia pada awalnya lebih banyak dikenal dalam bentuk kegiatan tarekat yang melaksanakan amalan-amalan dzikir dan wirid tertentu. Pemimpin tarekat itu disebut kiyai, yang mewajibkan pengikutnya melakukan suluk selama 40 hari dalam satu tahun dengan cara tinggal bersama sesama anggota tarekat dalam sebuah masjid untuk melakukan ibadah-ibadah di bawah bimbingan kiyai. Untuk keperluan suluk ini, para

³¹Mochtar Buchori, *Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia*, cet. Ke-1, (Yogyakarta:Tiara Wacana Yogya, 1994), h. 243-244

³² Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988), h. 112

³³Mochtar Buchori, *Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia*, cet. Ke-1, (Yogyakarta:Tiara Wacana Yogya, 1994), h. 243-244

kiyai menyediakan ruangan khusus untuk penginapan dan tempat memasak yang terdapat di kiri kanan masjid.

Pendapat kedua mengatakan, Pondok Pesantren yang dikenal saat ini pada mulanya merupakan pengambil alihan dari sistem pondok pesantren yang diadakan orang-orang Hindu di Nusantara. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa jauh sebelum datangnya Islam ke Indonesia, lembaga Pondok Pesantren pada masa itu dimaksudkan sebagai tempat mengajarkan ajaranajaran agama Hindu. Pondok Pesantren di Indonesia baru diketahui keberadaan dan perkembangannya setelah abad ke-16. Karya-karya Jawa Klasik seperti Serat Cobolek dan Serat Centini mengungkapkan dijumpai lembaga-lembaga yang mengajarkan berbagai kitab Islam Klasik dalam bidang Fiqih, Tasawuf, dan menjadi pusat-pusat penyiaran Islam yaitu Pondok Pesantren.

6. Tujuan Pesantren

Tujuan pesantren merupakan bagian terpadu dari faktor-faktor pendidikan. Tujuan merupakan rumusan hal-hal yang diharapkan dapat tercapai melalui metode, sistem dan strategi yang diharapkan. Dalam hal ini tujuan menempati posisi yang amat penting dalam proses pendidikan sehingga materi, metode dan alat pengajaran harus disesuaikan dengan tujuan yang diharapkan. Pada dasarnya pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, tidak memiliki tujuan yang formal tertuang dalam teks tertulis. Namun hal itu bukan berarti pesantren tidak memiliki tujuan, setiap lembaga pendidikan yang melakukan suatu proses pendidikan, sudah pasti memiliki tujuan-tujuan yang diharapkan dapat dicapai, yang membedakan hanya apakah tujuan-tujuan tersebut tertuang secara formal dalam teks atau hanya berupa konsep-konsep yang tersimpan dalam fikiran pendidik. Hal itu tergantung dari kebijakan lembaga yang bersangkutan.³⁴

Sebagai acuan pokok pelaksanaan pendidikan pesantren mengacu pada tujuan terbentuknya pesantren baik tujuan

³⁴ Departemen Agama RI, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Pondok Pesantrendan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya, (Jakarta: 2003), h. 9

umum maupun tujuan khusus. Tujuan umum pesantren adalah membimbing peserta didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang dengan ilmu agamanya ia sanggup menjadi penyampai ajaran Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya. Sedangkan tujuan khusus pesantren adalah mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam agama yang diajarkan oleh kiyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.³⁵

Tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan menggambarkan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau khidmat kepada mesyarakat dengan jalan menjadi kaula atau abdi masyarakat yang diharapkan seperti kepribadian rasul yaitu pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhamad SAW, mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebabkan agama atau menegakkan islam dan kejayaan umat ditengah-tengah masyarakat (*Izz al Islam wa al-muslimin*) dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepriadian manusia. Menurut keputusan hasil musyawarah atau lokakarya intensifikasi pengembangan pondok pesantren yang dilakukan di Jakarta pada tanggal 2 sampai dengan 6 mei 1978, tujuan umum pesantren yaitu membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut. Pada segi kehidupannnya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan negara . Adapun tujuan khusus pesantren adalah:

- a. Mendidik siswa/santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila.
- b. Mendidik siswa/santri untuk menjadikan manusia muslim selaku kader-kader Ulama dan Mubaligh yang berjiwa

³⁵ Arifin HM, Kapita Selecta Pendidikan Islam dan Umum, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h.32

ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis

- c. Mendidik siswa atau santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara.³⁶

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dipahami bahwa inti utama tujuan pendidikan nasional kita adalah beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang menjadi tujuan pondok pesantren sebagaimana yang dirumuskan Ahmad Farhani, yakni: “Tujuan utama diterapkannya pendidikan Islam adalah Untuk mencapai tujuan utama agama Islam itu sendiri. Karena itu, (pendidikan Islam) diharapkan mampu membentuk kepribadian mu’min yang patuh kepada Allah, dan bertaqwa kepada-Nya, serta beribadah kepada-Nya dengan baik demi meraih kebahagiaan di akhirat dan kesejahteraan (hidupnya) di dunia, Pribadi mu’min yang dimaksud dalam pernyataan di atas memiliki makna sama dengan redaksi “agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa” sebagaimana disebutkan dalam UU Sisdiknas, yang sarasannya adalah pada pembentukan pribadi muslim yang beriman dan bertakwa. Setidaknya proses itu dapat dimulai sejak awal

hingga diprediksi tingkat kompetensinya sudah mampu, Ketiga, pondok hendaknya terbuka terhadap setiap perkembangan pengetahuan dan temuan-temuan ilmiah dalam masyarakat, termasuk temuan baru dalam dunia pendidikan. Sedangkan pengembangan dari segi internal yang dapat dilakukan, yaitu: Pertama, kurikulum pondok pesantren harus menepis anggapan yang bersifat dikotomi dan memisahkan pengetahuan agama dengan pengetahuan umum.

³⁶ Rohadi Abdul Fatah, Rekonstruksi Pesantren Masa Depan, (Jakarta Utara: PT. Listafariska Putra, 2005), h. 56-57

Dalam konteks kekinian, kurikulum sebaiknya berdiferensiasi, yaitu kurikulum yang direncanakan sedemikian rupa untuk memenuhi kebutuhan anak didik, kurikulum ini sekaligus dapat menyatukan dengan baik antara aspek intelektual emosional, agama spritual, dan kinerja psikomotor, Kedua, tenaga pengajar pada pondok pesantren. Untuk pengembangan di masa mendatang, kiranya perlu kriteria-kriteria khusus dalam merekrut tenaga pengajar. Setidaknya, ia mempunyai pengetahuan agama yang cukup mantap, namun juga profesional dalam bidang ilmu yang diajarkan dan memiliki kemampuan mentransfer ilmunya dengan baik. Ketiga, sarana pendidikan di pondok, karena sarana sangat menentukan, hampir bisa dipastikan dengan sarana yang lengkap dapat mencapai hasil yang maksimal. Misalnya ruang belajar yang baik, perpustakaan yang lengkap dan media belajar yang lainnya. Dengan mengembangkan pondok pesantren dari segi internal dan eksternalnya akan memberikan warna dan corak khas dalam sub sistem pendidikan Nasional di Indonesia, apalagi secara kultural pondok pesantren telah diterima dan ikut serta membentuk dan memberikan peran dalam kehidupan dan pemberdayaan masyarakat.

Potensi Pondok Pesantren dalam upaya pemberdayaan masyarakat, termasuk upaya transformasi sosial, sangatlah besar. Setidaknya ada beberapa alasan, Pertama; Potensi kuantitatif yang dapat diberdayakan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Kedua; keterikatan pondok pesantren dengan masyarakat yang sangat mengakar melalui kharisma kyainya sekaligus tempat kepercayaan masyarakat pendukungnya merupakan hal yang sangat penting bagi kelangsungan hidup pondok pesantren sekarang ini. Ketiga; upaya pemberdayaan pondok pesantren sebagai pusat pengembangan potensi umat, menjadikan sasaran pembangunan pendidikan nasional yang signifikan. Keempat; sebagai lembaga pengembangan dan pembentukan watak, pesantren dapat terus berdampingan hidup dengan masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa tujuan pesantren adalah mengembangkan dan menciptakan kepribadian muslim, yaitu menjadikan santri yang bertaqwa dan beriman kepada Allah SWT, beraakhlak mulia, bermanfaat untuk masyarakat, dan mampu menyebarkan dan menegakkan Islam dalam kehidupan bermasyarakat.

7. Tipikologi Pondok Pesantren

Berbagai Pola diklasifikasikan, baik sudut pandang kurikulum, sistem pendidikan, maupun dari pola pembelajaran yang dilaksanakan dipesantren. Tujuan tidak lain untuk mempermudah memahami dinamika perkembangan pesantren secara umum dengan beberapa tipologi:

1. Tipologi Pesantren Menurut Kementerian Agama RI

Secara umum jenis pesantren dapat dideskripsikan menjadi 3 tipe yaitu sebagai berikut:

a. Pesantren Tipe A.

- 1) Para santri belajar dan menetap di pesantren.
- 2) Pola pembelajaran menggunakan metode asli milik pesantren (wetonan, sorongan, musyawarah, dll)
- 3) Tidak menyelenggarakan pendidikan madrasah.

b. Pesantren Tipe B.

- 1) Para santri tinggal dipondok atau diasrama
- 2) Pembelajaran menggunakan pola pembelajaran yang asli dari pesantren dengan sistem madrasah
- 3) Terdapat kurikulum yang jelas
- 4) Memiliki tempat khusus sebagai fungsi tempat sekolah.

c. Pesantren Tipe C.

- 1) Pesantren hanya semata-mata tempat tinggal para santri
- 2) Para santri belajar dimadrasah/sekolah yang letaknya tidak jauh dari pesantren

3) Waktu belajar santri siang/malam hari jika para santri tidak sekolah/ madrasah (ketika dipesantren).³⁷

2. Tipelogi Pesantren Menurut A. Qodri A. Aziz

Sementara A. Qodri A. Azizy mengklasifikasikan tipelogi pesantren yang variatif ini dengan tipelogi sebagai berikut:

- a. Pesantren hanya menyelenggarakan pendidikan formal dengan menekankan pada kurikulum nasional, baik yang hanya memiliki Sekolah Keagamaan MI, MTs, MA, dan PT Agama Islam, maupun yang juga memiliki sekolah umum (SD, SM, SMA, dan PT Umum), seperti pesantren Tebu Ireng Jombang, Pesantren Futuhiyyah Mranggen, dan Pesantren Syafi'iyah Jakarta.
- b. Pendidikan Keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional, seperti pesantren Gontor Ponorogo, pesantren Maslakul Huda Kajen Pati (Matholi'ulFalah) dan Darul Rohman Jakarta.
- c. Pesantren yang hanya sekedar tempat pengajian (Majlis Ta'lim).³⁸

8. Elemen-elemen pesantren

Elemen-elemen pesantren menurut Zamakhsyari Dhofier ada lima yaitu:

a. Kiai

Kiai merupakan elemen paling esensial dari suatu pesantren, bahkan merupakan pendirinya. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren bergantung pada kemampuan pribadi kiai.

b. Santri

Menurut pengertian yang dipakai dalam lingkungan orang-orang pesantren, seorang alim hanya bisa disebut kiai bilamana memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren untuk mempelajari kitab-kitab Islam klasik.

c. Masjid

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan

³⁷ Miftahudin, *Tipelogi Pondok Pesantren Konstrerasi Pembaruan Pendeddikan*, (Semarang: Wali Songo, 2011), h. 47

³⁸ Miftahudin, *Tipelogi Pondok Pesantren Konstrerasi...*, h. 54

dari pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling penting untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik sembahyang lima waktu, khutbah, dan sembahyang jumat serta pengajaran kitab-kitab Islam klasik.

d. Pondok

Pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional yang santrinya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang guru yang lebih dikenal dengan sebutan kiai. Asrama untuk para santri berada dalam lingkungan pesantren dimana kiai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar, dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya.

e. Pengajaran kitab Islam klasik

Pengajaran kitab Islam klasik, terutama karangan-karangan ulama yang menganut paham syafii, merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren.³⁹

Berdasarkan pengertian di atas penulis menyimpulkan bahwa suatu tempat dapat dikatakan pesantren apabila memiliki kelima elemen tersebut yaitu, pondok, masjid, pengajaran kitab klasik, santri, dan Kiai.

9. Sistem Pengajaran di Pondok Pesantren

Secara garis besar, pengajaran di pondok pesantren ada dua macam, yaitu:

a. Sorongan

Sorongan berasal dari kata bahasa jawa yang berarti sodoran atau yang disodorkan. Maksudnya suatu sistem belajar secara individu, di mana santrinya menyetorkan hasil belajarnya, baik berupa membaca Al-quran, kitab atau telaahnya pada kiai secara berhadapan langsung. Dengan begitu akan terjadi saling mengenal yang lebih akrab antara kiai dan santri. Dan dapat menciptakan hubungan kiai-santri yang sangat dekat karena kiai dapat mengenal santrinya

³⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), h.79.

secara lebih mendalam baik kemampuannya maupun pribadinya secara pribadi secara satu persatu.

b. Bandongan

Sistem ini sering disebut dengan *halaqah*, dimana dalam pengajian seorang kiai membaca sebuah kitab, sedangkan para santrinya membawa kitab yang sama kemudian mendengarkan dan meyimak bacaan atau pengajian dari kiai.⁴⁰

B. Kenakalan Santri

1. Pengertian Kenakalan Santri

Kenakalan santri adalah tingkah laku yang melampaui batas toleransi orang lain dan lingkungannya. Tindakan ini merupakan perbuatan yang melanggar hak asasi manusia sampai melanggar hukum.⁴¹

Kenakalan didalam Kamus Besar Indonesia kenakalan diartikan sebagai tindakan mengganggu, kelakuan buruk, Tingkah laku yang menyalahi norma yang berlaku di masyarakat.⁴²

Menurut John W. Santrock bahwa kenakalan remaja merupakan perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial (seperti berbuat onar di sekolah), status pelanggaran (melarikan diri dari rumah), hingga tindakan kriminal. Kenakalan ini meliputi konflik dengan Otoritas, tindakan terselubung yang bersifat ringan serta tindakan-tindakan yang lebih serius lainnya.⁴³

Menurut Kartini Kartono kenakalan anak-anak muda merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial Pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu

⁴⁰ Arifin HM dan Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (PT. Raja Grafindo Perkasa, 1996), h. 50.

⁴¹ M. Nur Guhufron & Rini Risnawinata, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta:Ar-ruzz Media, 2014), h. 18.

⁴² Departemen Pendidikan Nasional..*Kamus Besar Bahasa Indonesia*,h. 465.

⁴³ John W. Santrock, *Remaja Jilid II*, (Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2007), h. 255.

bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu Mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.⁴⁴

Dari beberapa Definisi di atas dapat dipahami bahwa kenakalan santri itu adalah tindak perbuatan sebagian para santri yang bertentangan dengan hukum agama dan norma-norma masyarakat sehingga akibatnya dapat merugikan orang lain, kenakalan santri dalam studi masalah sosial dapat dikategorikan Ke dalam perilaku menyimpang.

2. Jenis-jenis Kenakalan Santri

- 1) Kenakalan ringan, misalnya Tidak patuh pada orang tua dan guru, membolos sekolah, sering berkelahi, tata cara berpakaian yang tidak sopan.
- 2) Kenakalan yang mengganggu ketentraman dan keamanan orang lain, misalnya mencuri, Menodong, kebut-kebutan, minum-minuman keras, dan penyalahgunaan narkoba.
- 3) Kenakalan seksual baik terhadap lawan jenis maupun terhadap sejenisnya.⁴⁵

Di dalam Al-Qur'an terdapat firman Allah yang membahas tentang semua pelanggaran terhadap perintah agama termasuk bentuk kenakalan yaitu firman Allah dalam QS. *Al-Ankabut* 28-29 berikut :

وَلَوْ طَآءَ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ إِنَّكُمْ لَأَنْتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِّنَ الْعَالَمِينَ ۚ
 أَنْتُمْ لَأَنْتَأْتُونَ الرِّجَالَ وَتَقْطَعُونَ السَّبِيلَ ۚ وَتَأْتُونَ فِي نَادِيَكُمُ الْمُنْكَرَ لَقَدْ كَانَ جَوَابَ
 قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا ائْتِنَا بِعَذَابِ اللَّهِ إِنْ كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِينَ ۚ ٢٩

Artinya : (Ingatlah) ketika Lut berkata kepada kaumnya, “Sesungguhnya kamu benar-benar melakukan perbuatan yang sangat keji (homoseksual) yang tidak pernah dilakukan oleh seorang pun sebelum kamu di alam semesta. (29)Pantaskah kamu mendatangi laki-laki (untuk melampiaskan syahwat,

⁴⁴ Kartini Kartono, *Patologi Sosial II: Kenakalan Remaja*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2010), h. 6.

⁴⁵ Wahyu Widiyanto & Romadhon, “ Perilaku Melanggar Peraturan Pada Santri di Pondok Pesantren “, dalam *Jurnal Psikologi*, Volume 11, 2015, h. 38.

menyamun) dan mengerjakan kemungkarannya di tempat-tempat pertemuanmu?” Maka, jawaban kaumnya tidak lain hanyalah mengatakan, “Datangkanlah kepada kami azab Allah jika engkau termasuk orang-orang benar!”

Dalam Al-Qur'an surah Al-Ankabut ayat 28-29 mengandung isyarat bahwa bentuk kenakalan dapat berupa perampasan, penyalahgunaan seks, tidak sopan, dan berbuat hal yang merugikan orang lain, dan agresifitas.

Dari jenis-jenis kenakalan di atas dapat dipahami bahwa kenakalan yang dilakukan oleh Santri adalah kenakalan yang umumnya bersifat melanggar tata tertib pesantren seperti: terlambat masuk sekolah, merokok, tidak mengaji, memalsukan tanda tangan guru ngaji, tidak ikut berjamaah dan hanya sebagian kecil yang menjurus kepada pelanggaran hukum.

3. Faktor-faktor Penyebab Kenakalan Santri

1) Faktor eksternal

Faktor eksternal tersebut adanya pengaruh dari teman sebaya, kecewa terhadap Pembina dan pengurus pondok pesantren. Pembina dan pengurus tidak dapat memberikan contoh perilaku yang baik, tidak dapat mengurus dan mendidik dengan profesional. Pengaruh teman sangat kuat, terutama untuk perilaku melanggar peraturan secara bersama-sama sehingga Santri tidak takut melanggar.

2) Faktor internal

Perilaku melanggar peraturan terjadi karena santri tidak memahami visi dan misi pesantren. Walaupun santri mengetahui visi dan misi namun pengetahuan tidak tercermin dalam perilaku sehari-hari. Bahkan pelanggaran dilakukan berkali-kali, itu menandakan Santri tersebut tidak jera pada hukuman.⁴⁶

Terkait faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan santri di atas maka dapat dipahami bahwa faktor tersebut datang dari berbagai arah, seperti faktor orang tua yang

⁴⁶ *Ibid*, h. 39-40.

terlalu memanjakan anaknya sehingga anak menjadi pribadi yang tidak bertanggung jawab dan mandiri. Lingkungan pesantren, masing-masing individu mempunyai latar belakang yang berbeda-beda satu sama lainnya. Hal ini yang mengharuskan santri mempunyai adaptasi yang baik sehingga tidak terjadi kesalahan dalam bergaul karena apabila santri tidak dapat beradaptasi dengan baik maka akan terjadi konflik dalam diri santri sendiri hal ini akan membuat santri tidak betah berada di pondok dan mempunyai kecenderungan untuk melanggar tata tertib pondok seperti bermalam di luar asrama. Dan Lingkungan luar pesantren, kontrol diri yang lemah akan membuat santri tidak dapat memfilter budaya asing yang masuk ke dalam pondok pesantren.

Padatnya kegiatan dan ketatnya peraturan yang harus dipatuhi membuat kondisi santri menjadi lebih tertekan. Santri yang berada dalam tekanan melampiaskan kondisi emosional yang dirasakan dengan perilaku menentang aturan yang ditandai dengan pelanggaran tata tertib.

Teman sebaya dengan perilaku negatif menjadi alasan bagi santri melakukan perilaku pelanggaran aturan, di mana santri cenderung berperilaku sama sesuai dengan kelompok teman sebaya. Santri lebih cenderung berorientasi kepada teman sebaya dikarenakan santri lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman sebaya.

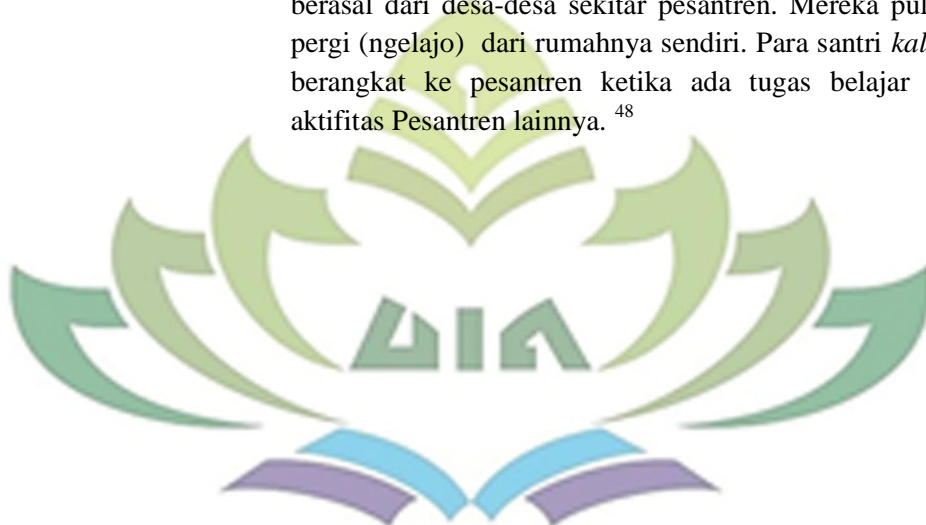
4. Pengertian Santri

Asal-usul kata santri, ada tiga pendapat yang bisa dijadikan acuan. Pertama, pendapat Jhons dalam buku Tradisi Pesantren mengatakan bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Kedua menurut C.C Berg istilah tersebut berasal dari kata *shastri*, yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Ketiga, menurut M.Chaturverdi dan BN Tiwari istilah *Shastri* berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci,

buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.⁴⁷

Santri dapat digolongkan menjadi dua kelompok menurut statusnya, yaitu:

- a. Santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap di pesantren. Santri mukim yang lama tinggal (santri senior), senior di pesantren tersebut biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari.
- b. Santri *Kalong* (pulang pergi), yaitu para santri yang berasal dari desa-desa sekitar pesantren. Mereka pulang pergi (ngelajo) dari rumahnya sendiri. Para santri *kalong* berangkat ke pesantren ketika ada tugas belajar dan aktifitas Pesantren lainnya.⁴⁸



⁴⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), h. 41.

⁴⁸ HM. Amin Haedari, dkk, *Masa Depan Pesantren* (Cet. I; Jakarta:IRD Press, 2004), h. 35.

DAFTAR RUJUKAN

BUKU

- Arifin HM dan Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, PT. Raja Grafindo Perkasa, 1996
- Arifin HM, *Kapila Selecta Pendidikan Islam dan Umum*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Abudinnata, *Sejarah Pertumbuhan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2001).
- Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global* (Jakarta: IRD Press, 2004), Cet. Ke-1.
- A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, Jakarta: Prenada Media Group 2014.
- Albi Angito & Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jawa Barat: CV Jejak, 2018.
- Abdurrahman Fathoni, *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: Rineka Cipta. 2006.
- Burhan Ashofa, *Metode Penelitian Hukum* Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*, Jakarta :P.T. Gramedia Pustaka Utama, 2011.
- Departemen Agama RI, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantrendan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, Jakarta: 2003.
- Dr.Kartini Kartono, *Psikologi Perkembangan* Jogjakarta: Terbit terang 2008 Tim Penyusun,
- Enny Radjab dan Andi Jam'an, *Metodologi Penelitian Bisnis*, Makassar: Lembaga dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar, 2017.

- Filsafat Pendidikan Islam, terj. Haidar Bagir, cet. Ke-4, Bandung: Mizan, 1992.
- Hasbullah, Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Jakarta: PT.Raja Grafindo, 1996.
- Husni Rahim, Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia, Jakarta: Logos, 2001.
- Hasan Langgulung, Asas-Asas Pendidikan Islam, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988.
- HM. Amin Haedari, dkk, *Masa Depan Pesantren* Cet. I; Jakarta:IRD Press, 2004.
- Hasan Alwi dan Dendi Sugono, *Telaah Bahasa dan Sastra* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2002.
- Kartini Kartono, *Patologi Sosial II:Kenakalan Remaja* , (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2010.
- Muhammad Naquib Al-Attas, Konsep Pendidikan dalam Islam, Suatu Rangka Pikir Pembinaan
- Mochtar Buchori, Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia, cet. Ke-1, (Yogyakarta:Tiara Wacana Yogya, 1994.
- Mochtar Buchori, Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia, cet. Ke-1, Yogyakarta:Tiara Wacana Yogya, 1994.
- Miftahudin, Tipologi Pondok Pesantren Konstrerasi Pembeharuan Pendeddikan , Semarang: Wali Songo, 2011Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 2011.
- M. Nur Guhufron & Rini Risnawinata, *Teori-Teori Psikologi*, Jogjakarta:Ar-ruzz Media, 2014.
- Rofiq A.,dkk, *Pemberdayaan Pesantren Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan Metode Daurah Kebudayaan*, Yogyakarta : PT Lkis Printing Cemerlang, 2005.
- Rohadi Abdul Fatah, Rekontruksi Pesantren Masa Depan, Jakarta Utara: PT. Listafariska Putra, 2005.

Simanjuntak B.I.L Pasaribu, *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda* Bandung: Tarasito, 1990.

Syafaruddin, *Efektifitas Kebijakan Pendidikan: Konsep, Strategi, dan Aplikasi Kebijakan Menuju Organisasi Madrasah Efektif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008

Sulthon Masyhud dan Moh.Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, 2005

Solichin Abdul Wahab, *Analisa Kebijakan: Dari Formulasi ke Implementasi kebijaksanaan Negara*, Jakarta: Bumi Aksara. 2005

Surhani Elvi, 2016, Tesis: *Kebijakan Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Peningkatan Kompetensi Pedagogik Dan Kompetensi Kepribadian Guru*, (Palang Karaya. 2016.

Yacub, *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa*, Bandung: Angkasa, 1984.

JURNAL

Ibn Qayyim al-jawziyyah, *I'lam al-Muwaqqi'in Rabbal'Alamin* (Beirut; Dar al-fikr. T. th.) ditahqiq oleh „Abd al-Rahman al-wakil, vol III.

Wahyu Widiyanto & Romadhon, “ *Perilaku Melanggar Peraturan Pada Santri di Pondok Pesantren* “, dalam *Jurnal Psikologi*, Volume 11, 2015, h. 38.

WAWANCARA

Ardiansyah, “Merokok menurut santri yang melnggar”, *Wawancara*, 4 Januari 2022.

Dio Andika, “Perlawanan santri yang melanggar”, *Wawancara*, 10 Januari 2022.

Eka Kurnia, “Alasan santri melakukan kenakalan” ,*Wawancara*, 07 Januari 2022.

K.H. Mudhakhir, “Kenakalan santri saat tidak jamaah”, *Wawancara*, 01 Januari 2022.

Maya Aprilia, “Malasnya santri yang melanggar”, *Wawancara*, 06 Januari 2022.

M. Hamdi Mushlih, “Alasan melakukan pelanggaran”, *Wawancara*, 07 Januari 2022.

Mariana, “Pandangan hukuman yang kurang efektif”, *Wawancara*, 13 Januari 2022.

Maya Aprilia, “Pelanggaran yang sering terjadi pada santriwati”
, *Wawancara*, 06 Januari 2022.

Megi Saputra, “Bentuk bentuk pacaran pada pesantren” , *Wawancara*, 15 Januari 2022.

Putri Ulandari, “Validasi Santri tentang Implementasi Kenakalan Ringan”, *Wawancara*, 12 Januari 2022.

Rahma Taskia, “Validasi Santri tentang Implementasi Kenakalan Berat”, *Wawancara*, 12 Januari 2022.

Rizki Maulida, “Pandangan Tentang Santri yang Melanggar”,
Wawancara, 13 Januari 2022.

Satrio Aji, “Validasi Santri tentang Implementasi Kenakalan Sedang”,
Wawancara, 12 Januari 2022.

Shela Anis Safitri, ”Tata tertib pondok pesantren Al-Mubarak”,
Wawancara, 06 Januari 2022.

Usep Samsita “Peraturan yang ada di ponpes Al-Mubarak Bukit Kemuning” 13 januari 2022